

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai interaksi antara individu dengan lingkungan sosial yang menyebabkan manusia mengalami keterasingan kemudian muncul gangguan jiwa sebagai bentuk dari keterasingan tersebut di RSJD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pembahasan ini meliputi fenomena gangguan kejiwaan dikarenakan masalah sosial dan faktor sosial apa yang menyebabkan munculnya gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang kemudian akan di analisis menggunakan teori Erich Fromm tentang alienasi.

A. Fenomena Orang dengan Gangguan Jiwa karena Alienasi Sosial di RSJD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Menurut Simanjuntak (2008: 4), salah satu persoalan pelik terjadi pada manusia di era global sekarang ini adalah sulitnya untuk menikmati ikatan sosial yang bermakna. Hal ini ditandai dengan jaringan hubungan sosial yang tadinya homogen menjadi heterogen sehingga menyebabkan hubungan tersebut melemah dan menimbulkan perasaan kesepian serta keterasingan. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan ikatan atau hubungan dengan orang terdekatnya maupun masyarakat. Ikatan antar masyarakat itu sangat penting karena individu membutuhkan dukungan sosial dari sesamanya

sehingga bisa menghindari terjadinya stres dan kecemasan yang berpotensi munculnya gangguan jiwa.

Orang dengan gangguan jiwa dapat dikenali melalui beberapa gejala tertentu seperti perubahan *mood* yang sangat drastis misalnya gembira, merasa takut, marah sehingga menyebabkan penderita selalu melakukan kekerasan terkadang sampai dengan mengasingkan diri dari lingkungan masyarakat. Masalah gangguan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Perkembangan gangguan kejiwaan setiap tahun akan mengalami peningkatan sehingga mengharuskan pemerintah untuk memperhatikan kesehatan mental masyarakat.

Seperti halnya terjadi di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Bangka Belitung yang mengatasi masalah gangguan kejiwaan pada seluruh masyarakat Bangka dan Belitung tidak menutup kemungkinan bahwa gangguan jiwa juga berkembang pesat. Hal ini dikarenakan semakin besarnya beban yang dirasakan masyarakat dengan keterlibatannya dalam kehidupan sosial semakin mengarah pada kemodernan. Ada beberapa aspek berkaitan dengan fenomena gangguan jiwa karena masalah sosial di RSJD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai berikut:

1. Tingkat gangguan jiwa di Bangka Belitung

Masalah gangguan dan kesehatan jiwa memiliki dimensi yang cukup kompleks sehingga membutuhkan perhatian khusus agar bisa diatasi dengan baik. Hal ini dikarenakan gangguan jiwa dapat mengenai setiap orang tanpa mengenal umur, ras, agama maupun status sosial ekonomi.

Pemicu dan faktor resiko terjadinya gangguan jiwa bisa disebabkan karena adanya *stressor* berlebihan pada diri individu seperti ketika tertimpa musibah, mengidap penyakit maupun faktor sosial lain. Perkembangan gangguan jiwa yang terjadi di rumah sakit jiwa ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti faktor biologis, psikologis dan lingkungan sosial yang semakin hari semakin kompleks menghampiri kehidupan sosial masyarakat. Menurut salah satu perawat disana bernama Tri Nurul mengatakan bahwa:

“orang dengan gangguan jiwa itu semakin tahun akan semakin banyak, mau tidak mau seharusnya masyarakat itu menerima. Tetapi pada kenyataannya masih sangat berat bahkan tidak hanya masyarakat kok keluarga terdekat aja nggak nerima gitu.
(Wawancara dengan Tri Nurul Hidayati 24 Mei 2019)

Gangguan jiwa terus berkembang tidak terlepas dari kurangnya perhatian masyarakat pada mereka yang mengalami gangguan jiwa. Walaupun sudah mendapatkan pengobatan dari rumah sakit, masyarakat masih memberikan label bahwa mereka adalah orang yang sakit sehingga harus dijauhkan dari kehidupan masyarakat. Penerimaan kembali orang dengan gangguan jiwa dalam lingkungan masyarakat masih menjadi permasalahan sehingga harus diselesaikan saat ini. Mengingat bahwa orang dengan gangguan jiwa juga merupakan bagian dari masyarakat sehingga mereka memiliki hak untuk terus hidup. Penyakit gangguan jiwa memang tidak mudah mengalami kepulihan karena membutuhkan waktu sekitar 6 bulan bahkan sampai bertahun-tahun bagi mereka yang baru memiliki riwayat gangguan jiwa dan langsung mendapatkan penanganan dari rumah sakit jiwa.

Berikut data mengenai jumlah orang yang mengalami gangguan jiwa, yaitu:

Tabel 5.1 Jumlah Pasien Rawat Inap Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2015

No	Bulan	Tahun 2014		Tahun 2015	
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	perempuan
1.	Januari	23	8	36	14
2.	Februari	21	8	37	21
3.	Maret	29	5	31	10
4.	April	23	18	28	15
5.	Mei	28	16	35	14
6.	Juni	26	13	27	11
7.	Juli	22	4	37	14
8.	Agustus	29	7	31	12
9.	September	39	17	28	6
10.	Oktober	25	15	32	11
11.	November	35	8	36	11
12.	Desember	35	13	23	158
	Jumlah	335	132	381	158

Sumber: Data profil RSJD tahun 2015

Berdasarkan penyajian data pada tabel 5.1 jumlah penderita gangguan jiwa dari tahun 2014 sampai 2015 mengalami peningkatan. Menurut data, jenis kelamin laki-laki cenderung lebih banyak mengalami gangguan jiwa daripada perempuan. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebanyak 72 orang mengalami gangguan jiwa. Dapat disimpulkan bahwa gangguan jiwa akan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kepedulian masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa harus bisa diaktualisasikan, mengingat mereka juga bagian dari anggota masyarakat.

2. Faktor penyebab umum munculnya gangguan jiwa

Pada dasarnya penyebab munculnya seseorang bisa mengalami gangguan jiwa itu tidak bisa dikatakan hanya satu faktor saja penyebabnya tetapi multifaktor (banyak faktor). Hal ini dikarenakan seseorang mengalami sakit jiwa jika ada faktor yang membuatnya tertekan menyebabkan mereka tidak mampu untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara normal. Gangguan jiwa berdampak langsung pada *mood*, pola pikiran dan perilaku secara umum. Seperti yang dikemukakan oleh Psikolog bernama Rakhmawati Tri Lestari yaitu:

“sebenarnya ada banyak faktor, salah satunya faktor keturunan atau faktor herediter yang diturunkan dari orang tua Kemudian ada faktor secara emosional yang tidak bisa dikontrol, misalnya mudah tertekan, kecemasan yang berlebihan, kemudian harapan yang tidak diimbangi dengan kemampuan kita sehingga memunculkan kesalahan berpikir dan menyebabkan munculnya pikiran yang keliru.” (wawancara dengan Rakhmawati pada tanggal 22 Mei 2019)

Pernyataan yang sama dikemukakan oleh Psikiater bernama Imelda Gracia Gani yaitu:

“kalo gangguan jiwa itu multifaktor ya penyebabnya kalo secara medis atau psikiater kita selalu bilang penyebabnya adalah biopsikososial (faktor biologis, psikologis dan sosial). Biasanya ketiga itu saling berinteraksi satu sama lain tidak bisa salah satu saja sebagai penyebab utama ya jadi saling berinteraksi.” (Wawancara dengan dr. Imelda Gracia Gani pada tanggal 25 Mei 2019)

Jika pada awalnya mereka yang mengalami gangguan jiwa sebelumnya memiliki riwayat gangguan jiwa dari keturunan (biologis), namun itu masih belum bisa dijadikan faktor penyebabnya karena kemungkinan muncul faktor lain. Walaupun tidak memiliki masalah

internal namun fungsi sosialnya terganggu itu bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa. Kerentanan individu bisa mengalami gangguan jiwa bisa dilihat dari kondisi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penyakit psikis pada ODGJ juga bisa mempengaruhi jiwa individu, karena berhubungan dengan tingkat kecemasan, tekanan dan depresi yang terjadi pada diri pribadi individu apalagi di sertakan dengan masalah-masalah sosial dalam kehidupannya. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu perawat Rumah Sakit Jiwa yaitu Kristianus Triaspedo:

“resiko terjadinya gangguan jiwa bisa juga disebabkan langsung dari faktor sosial misal sebelumnya ia memiliki faktor keturunan, terus mengalami penyakit kronis, kemudian sering sakit-sakit juga ditambah lagi ketika di sekolah sering dibully atau ada pengalaman yang tidak menyenangkan, komunikasi dalam keluarga, pola asuh keluarga bisa saling mempengaruhi”. (Wawancara dengan Kristianus Triaspedo pada tanggal 23 Mei 2019)

Faktor sosial berkaitan erat dengan resiko gangguan jiwa terkadang dipengaruhi oleh adanya pembullian baik disekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Kondisi seperti ini cenderung menjadikan pengalaman tidak menyenangkan bagi individu sebagai bagian dari anggota masyarakat. Belum lagi permasalahan komunikasi dalam keluarga yang berusaha untuk mengurangi keharmonisan keluarga serta adanya pola asuh keluarga mengarah pada kemodernan. Selain itu Kristianus Triaspedo yang mengemukakan bahwa:

“sangat rentan terjadi karena situasi masyarakat kita yang saat ini banyak yang tidak mendukung kehidupan sehari-hari. Misalnya keadaan ekonomi, kemudian terbukanya berita atau informasi membuat orang itu terkadang tidak siap untuk beradaptasi dengan hal itu. sehingga dengan adanya berita atau informasi itu muncul tuntutan baik dari diri sendiri maupun orang lain sehingga jadi

stressor tersendiri bagi dia. (Wawancara dengan Kristianus Triaspodo pada tanggal 23 Mei 2019)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa gangguan jiwa sangat rentan terjadi pada masyarakat saat ini dikarenakan pola kehidupan masyarakat yang selalu berubah-ubah. Hal ini juga disebabkan karena masyarakat bersifat dinamis sehingga semakin berkembangnya zaman maka masyarakat juga harus bisa untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tersebut. Keterbatasan masyarakat untuk bisa mensinkronkan kondisinya dengan pengaruh zaman menyebabkan timbulnya tekanan dan kekhawatiran pada dirinya sehingga langsung berpengaruh pada jiwa masyarakat tersebut. Fenomena inilah yang menjadi faktor pencetus meledaknya seseorang individu bisa mengalami gangguan jiwa karena merasa teralienasi dari keadaan tersebut.

3. Penanganan pada orang dengan gangguan jiwa

Kesalahan berpikir masyarakat yang sampai saat ini masih menganggap gangguan jiwa itu dikarenakan adanya mistis atau ilmu hitam menjadi budaya tersendiri dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang masyarakat atau keluarga yang anggota keluarganya mengalami gangguan jiwa pun menganggap gejala-gejala gangguan jiwa itu sama dengan adanya gangguan dari makhluk halus (mistis) tadi. Inilah kemudian yang terjadi terlambatnya keluarga dalam menangani anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Keluarga yang terlambat membawa anggota keluarganya ke rumah sakit jiwa akan mengurangi tingkat kepulihan pada orang yang mengalami gangguan jiwa tersebut.

“dimana secara turun menurun diajarkan bahwa gangguan jiwa itu disebabkan oleh roh-roh jahat (non medis), dan itu juga yang menjadi masalah kesembuhan otak orang tersebut karena semakin lama dia mendapatkan pengobatan akan makin kecil harapan dia untuk bisa menjadi sembuh total. Hal ini dikarenakan kerusakan pada otaknya yang sudah fatal.”(wawancara dengan dr. Imelda Gracia Gani pada tanggal 25 Mei 2019)

Penanganan awal yang salah dari keluarga orang dengan gangguan jiwa inilah yang kemudian menghambat proses kepulihan pada penderita. Salah satu perawat di RSJD yang bernama Kristianus Triaspedo mengatakan terkadang masyarakat lebih mengetahui bahwa orang yang mengalami gangguan jiwa itu disebabkan oleh hal-hal yang bersifat non medis atau kita kenal sebagai mistis. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara dengan Perawat yaitu Kristianus Triaspedo yang menyatakan bahwa:

“masyarakat selalu menganggap faktor yang menyebabkan gangguan jiwa ini disebabkan oleh hal-hal mistis karena kurangnya edukasi atau pengetahuan tentang gangguan jiwa itu seperti apa terutama tanda dan gejala penderita yang terkadang menurut masyarakat itu dianggap sama dengan orang-orang mistis misalnya kerasukan, padahal sebenarnya dalam medis itu adalah gangguan jiwa karena didalam medis ga ada yang namanya mistis.”(Wawancara dengan Kristianus Triaspedo pada tanggal 23 Mei 2019)

Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap gangguan jiwa ini menghambat proses penyembuhan pada penderita. Selain itu keluarga yang sudah memahami gejala-gejala gangguan jiwa namun tidak membawa anggota keluarga tersebut ke rumah sakit jiwa. Kondisi ini dikarenakan keluarga merasa malu dan menganggap itu sebagai aib sehingga tidak di bawa kerumah sakit jiwa. Pada dasarnya ketika ada

individu yang berobat kerumah sakit jiwa, masyarakat langsung memberikan stigma bahwa itu adalah “orang gila”. Terkadang juga ada keluarga sebagai orang terdekat tidak paham gejala-gejala awal individu bisa mengalami gangguan jiwa. Seperti yang dikatakan oleh Melyani orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa tidak mengetahui penyebab awal anaknya mengalami gangguan jiwa sehingga anaknya harus mengalami gangguan jiwa selama 12 tahun karena terlambat penanganan awalnya. Pernyataan ini merupakan hasil wawancara dengan keluarga penderita gangguan jiwa sebagai berikut:

“dak tau ok ngape awal e anak bik macem ne. Lah lame nya masuk rumah saket jiwa ne, lah ade kek belasan taon la asa ku. Ntah sebab awal e apa pukok e tiba-tiba nya macem kek urang dek normal nakya perilaku e, kayak ngempes bareng diumah, ngamok dek tau apa hal sebab e.” (Wawancara dengan Melyani pada tanggal 23 Mei 2019)

“saya tidak tau mengapa awalnya anak saya seperti ini. Sudah lama dia berobat ke rumah sakit jiwa ini, sudah lebih dari belasan tahun setau saya. Tidak tau sebab awalnya apa tiba-tiba dia seperti orang yang tidak normal perilakunya, seperti menghempas barang dirumah, mengamuk tidak tau apa sebabnya.” (Wawancara dengan Melyani pada tanggal 23 Mei 2019)

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh keluarga penderita gangguan jiwa bernama Roswita yaitu:

“ntah ngape awal e bapak macem ne, tiba-tiba semalem tu die mukul kepala e ke dinding. Tekeneng ibu dulu to bapak ade di ejek orang kampung kami to, orang tu bilang ngape bapak pake baju dak sesuai kek orang biaso e udeh to bapak galek dipanggil orang gile sege die aneh pakaian e kek perilaku e ne. Dari situ la udeh e bapak sering macem ni mukul kepala ke dinding tiap malem, mungkin omongan orang tadi bapak tepikir terus bawaan e nek marah.” (Wawancara dengan Roswita pada tanggal 25 Mei 2019)

“entah bagaimana awalnya bapak mengalami gangguan seperti ini, tiba-tiba semalam bapak mukul kepala ke dinding tanpa sebab. Teringat ibu dulu bapak sering diejek masyarakat di kampung kami

karena pakaian dan tingkat bapak yang aneh beda dengan orang lain. Dari kejadian itulah perilaku bapak sering mukul kepala ke dinding dengan perasaan ingin marah terus menerus.” (Wawancara dengan Roswita pada tanggal 25 Mei 2019)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut memang terkadang fenomena seperti itu bisa secara langsung menyebabkan orang mengalami gangguan jiwa. Stigma masyarakat terhadap orang gangguan dengan gangguan jiwa dianggap suatu cara untuk membuat keberadaan mereka teralienasi. Hal inilah yang kemudian harus dirubah mengenai stigma masyarakat dengan cara memberikan edukasi tentang gangguan jiwa. Gangguan jiwa tidak hanya dipahami sebagai gangguan kepribadian yang memiliki masalah, namun tidak lain adalah berasal dari hubungan yang diciptakan masyarakat dengan orang yang mengalami gangguan jiwa.

4. Orang dengan gangguan jiwa baru

ODGJ baru ini dikategorikan sebagai penderita yang baru memiliki riwayat gangguan jiwa. Baru disini maksudnya adalah individu mengalami gangguan jiwa bukan hanya disebabkan oleh faktor biologis atau keturunan dan psikologis saja, namun dikarenakan faktor sosial yang lebih mendominasi terjadinya gangguan jiwa. Perasaan yang tertekan, kekhawatiran yang berlebihan, melakukan kekerasan dan menjadi sosok yang terasing menyebabkan individu mengalami keterbatasan dan mempengaruhi jiwanya.

Berdasarkan observasi ditemukan ada banyak jenis gangguan jiwa di RSJD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tetapi yang paling banyak ditemukan yaitu Skizofrenia dan gangguan psikotik akut. Orang yang

mengalami gangguan jiwa melakukan pengobatan di rumah sakit jiwa ini ada yang menjalani rawat inap dan hanya rawat jalan saja. Keterlambatan mendapatkan pengobatan dari rumah sakit jiwa menyebabkan orang mengalami gangguan jiwa dalam jangka panjang. Berikut ini adalah jenis-jenis diagnosa penyakit gangguan jiwa di Rumah saki jiwa:

Tabel 5.2 Daftar Diagnosa Penyakit Gangguan Jiwa di RSJD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Diagnosa	Jumlah ODGJ Rawat Jalan	Jumlah ODGJ Rawat Inap	Jumlah ODGJ Lama	Jumlah ODGJ Baru
Skizophrenia Paranoid	8488	673	8198	290
Skizophrenia Hebrefenik	445	64	429	16
Skizophrenia Katatonik	135	10	134	1
Gangguan Psikotik Akut	1351	62	1185	166
Gangguan Skizoafektif	249	12	248	5
Gangguan Afektif Bipolar	240	43	213	27
Depresi Berat	301	9	221	80
Gangguan Anxiety Disorder	257	0	240	17
Gangguan Ansietas,	359	0		86
Gangguan Somatoform	50	0	47	3

Sumber: Data RSJD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2018

Berdasarkan tabel 5.2 orang yang mengalami gangguan jiwa dengan diagnosis skizofrenia lebih dominan terjadi pada individu di Bangka dan Belitung. Penderita mengalami jenis gangguan jiwa seperti skizofrenia ini tidak mengenal usia. Faktor penyebabnya banyak sehingga terkadang tidak bisa dikenali secara detail masalah awalnya. Menurut salah satu perawat di ruang rehabilitasi mental sosial bernama Siti mengatakan bahwa gangguan jiwa juga rentan terjadi pada remaja, karena maraknya penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja seperti kenakalan remaja, *broken home*,

putus cinta, hamil diluar nikah, dan gangguan belajar. Perawat di rumah sakit jiwa yang bernama Tri Nurul Hidayati mengemukakan bahwa:

“terganggunya jiwa seseorang bisa terjadi dari anak kecil hingga orang lanjut usia. Pernah juga ditemukan kasus Skizofrenia berat di rumah sakit jiwa pada usia 6 tahun, namun hanya menjalani rawat jalan saja tidak sampai dirawat inap”. (Wawancara dengan Tri Nurul Hidayati 24 Mei 2019)

Kasus *bullying*, kurangnya akses ekonomi sehingga menghambat seorang anak memperoleh pendidikan, pola asuh dalam keluarga, putus cinta, pengangguran, persoalan pekerjaan, perceraian atau konflik dalam keluarga merupakan fenomena sosial di RSJD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang menyebabkan orang mengalami gangguan jiwa. Permasalahan sosial tersebut menghambat individu untuk melakukan hubungan sosial dengan masyarakat sehingga munculnya alienasi sosial pada diri individu. Hal ini dikarenakan individu lebih sibuk mengurus pikirannya dan tidak mampu untuk menunjukkan masalah pada dirinya sendiri sehingga penderita gangguan jiwa mengisolasi diri dari lingkungan masyarakat.

Tuntutan kehidupan di era modern ini dengan gaya hidup masyarakat yang serba kemewahan belum lagi penghasilan tidak menentu menyebabkan orang tidak bisa menerima kenyataan itu dan akhirnya menjadi penyebab munculnya gangguan jiwa. Tingkat stres dan depresi pada masyarakat saat ini sangat tinggi mengingat semua itu sebagai bagian dari adanya perubahan sosial yang mengacu pada kehidupan modern. Orang dengan gangguan jiwa kategori baru ditemukan karena adanya kecenderungan individu menikmati proses modernisasi. Hal ini tidak

terlepas dari munculnya *gadget* serta didukung dengan fasilitas internet yang memadai. Masyarakat telah menjadikan *gadget* tersebut sebagai suatu kebutuhan yang telah berganti pemaknaanya. Handphone bukan lagi sebagai kebutuhan melainkan untuk menampilkan dirinya dalam kehidupan sosial. Masyarakat merasakan penderitaan akibat terlalu berambisi untuk meraih kesuksesan sesuai dengan keinginannya dan tidak dapat mengontrol keadaan emosinya.

Faktor lain menjadi penyebab munculnya gangguan jiwa pada individu adalah kurangnya penerimaan masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa yang sudah dinyatakan pulih atau bisa menjalankan fungsi sosialnya seperti orang normal terkadang kehadirannya tidak bisa diterima begitu saja oleh masyarakat. Masyarakat masih memberikan stigma seperti orang sakit atau orang gila pada mantan penderita gangguan jiwa. Terkadang ada juga keluarga yang tidak menerima kembali anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, padahal sudah dinyatakan pulih. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tri Nurul Hidayati mengatakan bahwa:

“menjadi pr bersama bahwa tenaga medis harus bisa mengubah stigma dari keluarga terdekat dulu, karena pada kenyataannya support sistem dari keluarga saja masih sangat kurang, mereka saja menolak dan menyuruh berobat ke orang pintar ya jadi itu pr nya.ketika mereka sudah berobat kesini minimal ya mereka sudah memberikan kepercayaan kepada tenaga medis.” (Wawancara dengan Tri Nurul Hidayati 24 Mei 2019)

Permasalahan seperti itulah menyebabkan individu rentan mengalami gangguan jiwa karena teralienasi dari lingkungan masyarakat. Mengingat masyarakat belum menerima edukasi terkait hal-hal yang

berhubungan dengan gangguan jiwa. Masalah lain yaitu support keluarga juga sangat penting untuk terus meningkatkan kepulihan pada penderita gangguan jiwa dan juga bisa menjadi pencegah munculnya gangguan jiwa.

Tabel 5.3 Simpulan dan Pembahasan Fenomena Orang dengan Gangguan Jiwa karena Alienasi Sosial

Fenomena Gangguan Jiwa	Keterangan
1. Tingkat perkembangan orang dengan gangguan jiwa di Bangka Belitung	Gangguan jiwa akan terus mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan kurangnya kepedulian masyarakat dan penerimaan mereka terhadap ODGJ.
2. Faktor penyebab umum munculnya Gangguan Jiwa	Terdapat 3 faktor yang menyebabkan gangguan jiwa yaitu psikologis, keturunan dan lingkungan sosial. Faktor pemicu gangguan jiwa yang lebih dominan itu adalah berasal dari lingkungan sosial.
3. Penangan pada orang dengan gangguan jiwa	Masyarakat sekarang ini lebih percaya dengan penanganan secara non-medis daripada medis sehingga adanya keterlambatan dalam penanganannya menyebabkan tingkat kepulihan pada ODGJ rendah.
4. Orang dengan gangguan jiwa baru	Penderita baru mengalami gangguan jiwa dalam penelitian ini dipengaruhi oleh dampak modernisasi yang menimbulkan teralienasinya individu dari kondisi lingkungan masyarakat. Adanya stigma dan diskriminasi yang menjadi pemicu lebih dominan terjadinya gangguan jiwa, sehingga orang dengan gangguan jiwa harus dipisahkan dari kehidupan masyarakat.

B. Faktor-faktor Alienasi Sosial yang Menyebabkan Orang Mengalami Gangguan Jiwa di RSJD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Berdasarkan fenomena sosial yang telah diuraikan di atas bahwa penyebab orang mengalami gangguan jiwa tidak bisa disebabkan oleh satu faktor saja namun multifaktor (banyak faktor). Walaupun sebelumnya individu memiliki riwayat gangguan jiwa dikarenakan keturunan maupun psikologis, namun tidak menutup kemungkinan faktor yang menjadi pencetus individu mengalami gangguan jiwa itu adalah faktor sosial. Hal ini dikarenakan individu selalu berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang penuh dengan konflik, persaingan, kekerasan, kompetisi, dan kriminalitas. Acapkali masalah-masalah sosial yang seperti ini seringkali membuat masyarakat cemas, khawatir, tegang, sehingga pikirannya terganggu dan menghambat hubungan sosial dengan lingkungannya.

Masalah sosial merupakan kondisi yang tidak diharapkan masyarakat dan membutuhkan cara untuk mengatasi masalah tersebut. Sumber masalah sosial tidak hanya terjadi pada sistem dan struktur saja, namun juga pada individu. Kehidupan masyarakat yang terwujud dalam bentuk relasi sosial antar individu maupun kelompok tidak bisa dipungkiri mengalami keberagaman masalah sosial. Kondisi ini menyebabkan individu mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat dan orang sekitarnya kemudian memicu ODGJ di RSJD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengalami gangguan jiwa dikarenakan masalah sosial. Berikut faktor-faktor sosial yang

menyebabkan orang mengalami gangguan jiwa RSJD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung:

3) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri maupun lingkungan terdekat orang yang mengalami gangguan jiwa. Ada beberapa aspek dari faktor internal tersebut yang menyebabkan orang mengalami gangguan jiwa sebagai berikut:

a. Beban ekonomi

Beban ekonomi merupakan salah satu penyebab munculnya gangguan jiwa pada individu. Keterbatasan perekonomian individu dilatarbelakangi oleh pendapatan yang kurang menyebabkan dirinya merasa terbebani karena tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada dasarnya masyarakat tidak akan bertahan jika kebutuhannya yang bermacam-macam itu tidak bisa dipenuhi dengan baik. Jika berbicara mengenai persoalan ekonomi acapkali dikaitkan dengan faktor-faktor lain yang menjadi pemicunya. Perekonomian masyarakat menengah kebawah biasanya tidak mampu untuk melakukan pengobatan kerumah sakit dan memilih alternatif lain seperti berobat dengan orang pintar (dukun). Hal ini masih banyak terjadi dalam masyarakat Bangka Belitung. Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat di ruang rehab mental sosial yang mengatakan "*memang benar ada kasus sosial ekonomi itu jelas. Memang saya melihatnya ekonomi menengah kebawah secara garis besarnya.*" (wawancara dengan Tri Nurul Hidayati pada tanggal 24 Mei 2019)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang termasuk ke dalam ekonomi kelas menengah bisa mempengaruhi munculnya gangguan jiwa. Adanya konflik dalam rumah tangga dikarenakan permasalahan ekonomi ini juga menimbulkan adanya keretakan hubungan dalam keluarga. Adanya ketidakpercayaan keluarga terhadap anaknya untuk mencari pendapatan sendiri dengan bekerja dan adanya tuntutan keluarga terhadap anak untuk bekerja sehingga bisa membantu perekonomian keluarga. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan perawat di ruang rehab mental sosial bernama Siti Kamila yaitu:

“ada kemarin itu pasien gangguan jiwa dikarenakan faktor pendidikan. Anak ini berambisi untuk melanjutkan pendidikan dari S1 ke S2. Tapi orang tuanya tidak memberi izin, soalnya orang tua dari anak itu menyuruh dia bekerja untuk bantu keuangan keluarga, jadi anak itu depresi terus mengalami gangguan jiwa dan sempet dirawat inap juga. (Wawancara dengan Siti Kamila pada tanggal 24 Mei 2019)

Persoalan ekonomi berdasarkan hasil wawancara di atas bisa bermacam-macam masalahnya, baik itu pendidikan, ketidakpercayaan orang tua terhadap anak untuk bisa bekerja dan juga tuntutan orang tua yang mengharuskan anaknya bekerja. Keluarga sangat berkaitan dengan ekonomi, hal ini dikarenakan ekonomi itu sangat penting untuk menstabilkan kehidupan sosial masyarakat yang saat ini sangat bertumpu pada kemampuan ekonomi. Ekonomi menjadi patokan masyarakat untuk meningkatkan derajatnya agar bisa mewujudkan kehidupan yang layak. Pada dasarnya ketika kondisi individu tidak produktif dan tidak berpenghasilan cenderung mengalami harga diri

rendah sehingga sering dikucilkan masyarakat. permasalahan inilah yang menyebabkan manusia teralienasi dari ruang lingkup masyarakat.

b. Beban keluarga

Keluarga merupakan suatu unit terkecil yang menjadi *support system* paling dekat dengan orang yang mengalami gangguan jiwa. Kehadiran anggota keluarga dengan masalah gangguan jiwa dirasakan keluarga sebagai beban yang berkepanjangan dan menyebabkan keluarga mendapatkan stigma dari masyarakat karena memiliki anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Keluarga sebagai orang terdekat penderita gangguan jiwa dituntut menjadi tempat untuk belajar, mendapatkan perawatan serta support, sikap dan juga perilaku. Kesalahan keluarga dalam memelihara fungsi sosial menyebabkan munculnya tekanan pada anggota keluarga sehingga hal ini berdampak pada psikis individu.

Pola pengasuhan orang tua mempengaruhi perilaku sosial pada anak. Terjadinya gangguan jiwa mungkin disebabkan karena adanya kekerasan pada anak sehingga membuatnya mengalami trauma yang mendalam. Gangguan jiwa dikarenakan permasalahan ini juga merupakan hasil proses yang panjang yaitu proses ini terjadi sejak awal proses tumbuh kembang pada anak. Proses perkembangan kepribadian individu tumbuh dan berkembang dalam sistem keluarga. Interaksi yang terjadi antara individu dengan keluarga memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan kepribadian individu. Perlakuan yang berbeda

orang tua pada beberapa anaknya, kurangnya kasih sayang dari orang tua, atau orang tua yang terlalu sayang pada anak bisa menimbulkan gangguan jiwa. Seperti hasil wawancara dengan IN ODGJ yang baru mengalami gangguan jiwa dan memiliki kasus serupa dengan pernyataan di atas yaitu:

“ku ni buk diperlakukan berbeda kek keluargaku, kayak e ku ne anak pungut. Ku tau e sege kate ayuk ku nomor 2 tu kate die ku bukan saudara kandung die. Pokok e ku nek dipisahken kek Anak kandung ku digawe orang tue ku. Padahal ku dak tau ngape sebab e, dari kecil ge ku la dilakukan berbeda kek mak pak ku beda la pokok e dari saudara-saudara ku yang laen e kaya ku ne dak dianggap macem tu la.”(Wawancara dengan IN pada tanggal 25 Mei 2019)

“saya ini diperlakukan berbeda dengan keluarga seperti anak angkat. Saya tau hal itu dari kakak perempuan saya yang nomor 2, dia mengatakan kalau kami bukan saudara kandung. Pokoknya keluarga ingin memisahkan saya dengan anak kandung saya. Saya tidak tau apa penyebabnya dan dari kecil saya sudah dilakukan berbeda dengan saudara saya yang lain seperti tidak dianggap sebagai keluarga.”(Wawancara dengan IN pada tanggal 25 Mei 2019)

Hal tersebut menyebabkan munculnya tekanan awal pada anak dikarenakan adanya perlakuan berbeda dari orang tua. Beban yang membuat psikis anak terganggu dipengaruhi langsung dari pola asuh keluarga. Seharusnya sudah tugas keluarga sebagai sumber kekuatan bagi anggota keluarga untuk melindungi, menjaga, serta memberikan kasih sayang yang tulus apalagi berhubungan dengan perkembangan anak. Usaha orang tua dalam membimbing anak tidak hanya pada kegiatan yang berhubungan dengan fisik atau raganya saja, melainkan juga pada jiwanya. Hal ini dikarenakan pola pengasuhan orang tua yang salah menyebabkan anak mengalami masalah terhadap kejiwaannya.

Apalagi pola asuh keluarga yang saat ini lebih mengarah pada keluarga modern bisa menjadi pemicu timbulnya masalah kejiwaan pada anggota keluarga terutama anak. Fenomena yang sering ditemukan yaitu kurangnya kasih sayang dari orang tua terhadap anaknya dikarenakan kesibukan orang tua modern dalam bekerja. Padahal anak membutuhkan komunikasi dua arah dan hubungan emosional dengan orang tua bukan hanya mendapatkan sekolah berkualitas atau bimbingan belajar yang bisa menjadikannya sukses. Berdasarkan hasil wawancara dengan Psikolog RSJD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung bernama Rahkmawati yaitu:

“Rata-rata masyarakat kita tidak diajarkan hal-hal seperti meregulasi atau mengatur emosi, jadi hanya kognitifnya saja misalnya pada anak-anak sekarang tidak diajarkan bagaimana menerima perbedaan dengan teman-temannya, tidak diajarkan budaya mengantri padahal ini kan sebagai latihan untuk menstabilkan emosi. Terkadang ada kan masalah disekolah terus ga diselesaikan, padahal kan ada baiknya jika masalah itu diselesaikan untuk menjaga kesehatan jiwa dia”. (Wawancara dengan Rahkmawati 22 Mei 2019)

Pembelajaran pertama yang didapatkan oleh seorang anak adalah dari orang terdekatnya yaitu orang tua. Hal ini bisa terlihat pada realita yang terjadi saat ini kurangnya pembelajaran sederhana seperti yang dikemukakan oleh psikolog di atas dalam keluarga maupun sekolah. Keluarga harus mampu memberikan pola asuh yang sesuai antara hak dan kewajiban anak, karena pengasuhan berkaitan erat dengan kemampuan keluarga dan memberikan dukungan, perhatian, kasih sayang, dan perlindungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan juga sosial pada anak. Kemudian selain itu dalam sebuah keluarga juga

harus menjaga interaksi karena ini sangat dibutuhkan untuk bersosialisasi antar sesama anggota keluarga.

Untuk bisa menjalin hubungan baik dengan anak-anak maka orang tua harus mampu meluangkan waktu dengan anak mereka, karena dengan adanya interaksi inilah bisa mendekatkan hubungan antar anggota keluarga menjadi lebih harmonis. Biasanya perilaku seorang anak bisa dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua sebagai patokannya untuk berperilaku baik atau buruk di dalam masyarakat luas. Kemudian posisi orang tua juga menjadi faktor utama untuk meningkatkan kepulihan anggota keluarga dari gangguan jiwa. Hal ini dapat terlihat dari cara orang tua menerima kembali mereka, merawat serta menjaganya. Pernyataan ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Kristianus Triaspodo yakni:

“keluarga sangat penting dalam pemulihan pasien karena dekat dengan lingkungan pasien berada. Siapa lagi sih merawat dia kalo bukan orang tua, kalo bukan keluarga ketergantungan pasien pun sangat tinggi dengan keluarga. Ada 3 faktor yang membuat pasien bisa pulih, yang pertama personal ability atau kemampuan pasien itu sendiri, terus yang kedua sosial support dari keluarga, kemudian yang ketiga material aset. Bentuk sosial support dari keluarga yaitu harus mengevaluasi setiap latihan dari rumah sakit untuk terus dilakukan dalam keluarga ketika pasien sudah pulang kerumah.” (Wawancara dengan Kristianus Triaspodo pada tanggal 23 Mei 2019)

Keluarga bisa menjadi faktor utama yang menyebabkan anggota keluarga mengalami gangguan jiwa dan juga bisa menjadi faktor utama dalam pemulihan anggota keluarga dari gangguan kesehatan jiwa. Menyikapi permasalahan ini, keluarga harus bisa memberikan dukungan (*support*) yang positif bagi setiap anggota keluarga dalam

pola asuhnya sehingga tidak mengalami kekambuhan yang membuat keadaan jiwa semakin memburuk.

c. Perceraian

Perceraian sering dikaitkan dengan adanya konflik hubungan dalam keluarga misalnya hubungan antara suami dan istri. Hal ini dikarenakan kehidupan suami dan istri tidak selamanya berada dalam situasi yang damai dan harmonis, namun kadang juga bisa menimbulkan salah paham serta tidak mempercayai satu sama lain. Keadaan seperti ini bisa menimbulkan ketegangan dalam keluarga yang terjadi berlarut-larut sehingga tidak bisa didamaikan. Faktor yang menyebabkannya bermacam-macam mulai dari selingkuh hingga faktor ekonomi. Hal ini berdasarkan pernyataan dari Kristianus Triaspodo yaitu:

“kalau sosial banyaknya masalah keluarga misalnya ekonomi, dari ekonomi itu kemudian muncul masalah hubungan suami istri, suami yang tidak kerja jadi berantem dan pisah atau tuntutan keluarga dengan anak besar terhadap pekerjaan sehingga anaknya menjadi setres dan mengalami gangguan.”
(wawancara dengan Kristianus Triaspodo pada tanggal 23 Mei 2019)

Masalah yang timbul setelah perceraian memicu munculnya setres yang berkaitan dengan masalah finansial. Dampak dari perceraian juga dapat memberikan dampak psikologis bagi anak, istri maupun pada suami. Kondisi ini dikarenakan ketidakmampuan seseorang untuk menerima realita sosial yang terjadi dalam keluarganya.

“ku masuk rumah sakit ne gara-gara cerai, setres buk. Soal e ku agik cinta la kek bini ku. kemaren ku la cerain bini ku tapi ku dak pacak ase nerima semue ni maka e ku sering inget kek die dan setres terus bawaan e misal inget. Terus ku juga sering bolak-balik dirawat inap deket rumah sakit ni buk, karena kalo pulang kerumah biasa e ku inget terus kek bini ku buk.” (Wawancara dengan ODGJ berinisial E pada tanggal 24 Maret 2019)

“saya masuk rumah sakit ini karena perceraian. Setres bawaannya, soalnya saya masih cinta dengan istri saya. Kemarin itu saya yang menceraikan istri saya tapi saya tidak bisa menerima semua ini makanya saya selalu ingat dengan mantan istri saya dan selalu setres kalau mengingatnya. Terus saya juga sering bolak-balik rumah sakit, karena ingat terus dengan istri saya.” (Wawancara dengan ODGJ berinisial E pada tanggal 24 Maret 2019)

Hal ini sama juga dengan yang di kemukakan oleh Siti perawat diruang rehab mental sosial yaitu:

“kemarin itu ada pasien yang gangguan jiwa karena perceraian. Dia pasien yang sering keluar terus masuk lagi ke rumah sakit. Pokoknya waktu ibu wawancara dia, dia bilang kalo dia masih ingat dengan mantan suami nya. Waktu ibu tanya misal dia pulang itu ingat terus dengan suami nyamakanya dia selalu balik ke rumah sakit soal nya dia mengalami tekanan batin, apalagi sekarang dia bekerja kan untuk keperluan anak nya.” (Wawancara dengan Siti Kamila pada tanggal 24 Mei 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, perceraian yang menyebabkan suami dan istri berpisah bisa menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi kedua belah pihak baik istri maupun suami. Namun kemungkinan juga terjadi kepada anak sebagai keturunan dari suami istri tersebut. Ketidakmampuan seseorang untuk menerima realita yang terjadi pasca perceraian menyebabkan adanya rasa cemas, takut, setres, marah, dan selalu merasa bersalah. Terjadinya suatu perceraian dipengaruhi oleh berbagai macam faktor baik itu faktor internal dalam rumah tangga maupun faktor eksternal dalam lingkungan

masyarakat. faktor ini bisa menyebabkan seseorang mengalami alienasi sosial karena adanya stigma-stigma dari sebagian masyarakat dan juga dari keluarga yang selalu menyalahkan salah satu dari kedua pihak tersebut baik istri maupun suami.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu atau lingkungan masyarakat dimana berkaitan langsung dengan orang yang mengalami gangguan jiwa. Ada beberapa aspek dari faktor eksternal tersebut yang menyebabkan orang mengalami gangguan jiwa sebagai berikut:

a. Beban pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan manusia untuk memperoleh keuntungan berupa uang dengan tujuan untuk mendapatkan penghidupan yang layak. Kondisi individu yang tidak produktif dan tidak berpenghasilan menimbulkan stigma di masyarakat bahkan keluarga sehingga penderita cenderung mengalami harga diri rendah (sering dikucilkan). Terkadang menjadi seorang pekerja bisa mendatangkan resiko gangguan kejiwaan. Hal ini dikarenakan adanya beban kerja terlalu berat, jam kerja terlalu panjang dan suasana lingkungan kerja yang buruk sehingga mengganggu kesehatan jiwa manusia. Masalah lain seperti tidak adanya dukungan dari perusahaan atas kompetensi dan kemampuan kerja individu. Timbulnya beban, rasa cemas, rasa tidak dihargai, dan tekanan batin bagi individu yang

mengalaminya. Terkadang membuat individu pada awalnya mencintai pekerjaan, namun seiring berjalannya waktu membenci pekerjaan tersebut. Fenomena ini juga ditemukan di RSJD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung seperti dikemukakan oleh ODGJ bernama AS yaitu:

“ku ne buk pacak masuk rumah sakit ni gara-gara setres begawe buk. Kawan deket tempet begawe to berlagak macem bos, sering ngasih perintah kek ku dan tu bukan bagian dari gawe ku, padahal die same la kek ku buk posisi e. pulang.”(Wawancara dengan AS pada tanggal 24 Mei 2019)

“saya bisa masuk rumah sakit ini dikarenakan setres bekerja. Teman yang ada di tempat kerja bertingkah laku seperti bos sehingga dia sering memerintah saya untuk melakukan pekerjaan yang tidak seharusnya saya yang mengerjakannya. Padahal posisi dia sama dengan saya, sebagai pegawai biasa bukan bos.”(wawancara dengan AS pada tanggal 24 Mei 2019)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan kerja yang buruk bisa mempengaruhi mental seseorang, sehingga mengakibatkan timbulnya tekanan pada diri individu dan berdampak bagi orang disekitarnya terutama keluarga. Terganggunya mental seseorang dikarenakan pekerjaan ini menyebabkan munculnya perilaku yang membahayakan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Terkadang juga masalah pekerjaan ini bisa menyebabkan penderita gangguan jiwa mengalami depresi hingga berkeinginan bunuh diri. Tekanan dalam diri individu akibat pekerjaan ini sulit untuk terdeteksi mengingat bahwa pekerjaan biasanya ditempuh individu melalui kerja kerasnya sendiri dan menjadikannya sebagai tanggung jawab besar untuk meningkatkan taraf hidupnya dimasyarakat. Pada dasarnya faktor ini bisa menyebabkan individu mengalami keterasingan dari lingkungan

kerja sendiri seperti adanya pengabaian dari bosnya, tidak diberikan *reward* sebagai bentuk apresiasi atas kerjanya dan lain sebagainya.

Terkadang tidak bekerja juga bisa membuat individu kehilangan kesempatan untuk menunjukkan aktualisasi dirinya. Kasus lain yang sering terjadi dalam masyarakat yaitu tidak diterima kembali penderita gangguan jiwa untuk bekerja. Hal ini dikarenakan individu yang mengalami gangguan jiwa dianggap tidak memiliki kemampuan apapun dalam hal pekerjaan. Padahal jika mereka menerima latihan-latihan yang diadakan di rumah sakit jiwa, serta minum obat secara teratur dapat memudahkan ODGJ untuk melakukan pekerjaan apapun. Ada penderita gangguan jiwa yang dirawat di rumah sakit jiwa ini seperti PNS, Polisi, Anggota dewan dan lain sebagainya masih bisa melakukan pekerjaan mereka ketika sudah menerima pengobatan dari rumah sakit. Selaras dengan yang dikemukakan seorang perawat bernama Kristianus Triaspedo yaitu:

“masih terjadi ya dalam kehidupan sosial kita kaya gitu ya. Jadi kalo tau ada gangguan jiwa langsung ada stigma dan dianggap tidak bisa akhirnya yang udah bekerja pun ketahuan terkena penyakit skizofrenia atau gangguan jiwa lainnya mengundurkan diri dari pekerjaannya. Padahalkan seharusnya mereka yang melakukan pengobatan dengan baik bisa bekerja secara produktif.” (Wawancara dengan Kristianus Triaspedo pada tanggal 23 Mei 2019)

Fenomena seperti ini kemudian menyebabkan orang dengan gangguan jiwa dan dinyatakan bisa keluar dari rumah sakit kemudian balik kembali dikarenakan tidak adanya aktivitas baik dirumah maupun dalam lingkungan masyarakat. Padahal pada saat dirumah sakit

penderita gangguan jiwa sudah dilatih untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan masyarakat melalui terapi yang dilakukan rehabilitasi sosial.

Tri Nurul kemudian juga menambahkan bahwa:

“kenapa kemudian pasien bolak balik kerumah sakit ya karena mereka merasa nganggur gitu dirumah bakat mereka tidak tersalurkan. Jadi mereka butuh terapis yang bisa memahami potensi dari pasien kemudian ada yang memfasilitasi, kemudian ada yang menyalurkan dari ODGJ itu dan membantu dalam memenejemennya jadi ODGJ itu merasa berguna. Karena banyak kejadian prognosisnya memburuk dilingkungan dia tidak diterima nganggur secara finansial dia merugikan misalnya dia tidak bisa bekerja, padahal sebenarnya bisa.” (Wawancara dengan Tri Nurul hidayati pada tanggal 24 Mei 2019)

Berdasarkan hasil pemaparan diatas menyebabkan munculnya istilah rehabilitasi sebagai penunjang penderita gangguan jiwa memperoleh latihan dasar untuk mempersiapkan ODGJ untuk melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam bekerja. Perkembangan kehidupan manusia yang sekarang ini tidak bisa terlepas dari modernisasi dan globalisasi menuntut individu untuk mampu beradaptasi agar bisa setara dengan individu lain dalam masyarakat. hal ini dikarenakan fenomena modernisasi dan globalisasi tidak jauh dari persaingan dan kompetensi, apalagi dalam persoalan pekerjaan. Perawat diruang rehab mental sosial bernama Tri Nurul

Hidayati mengemukakan:

“Jadi tugas kami sebenarnya sebagai tenaga medis dalam merehabilitasi ODGJ harus bisa menggali potensi yang ada pada diri ODGJ sehingga orang-orang tersebut bisa terkaryakan dan tidak kemudian malah menjadi parasit gitu. Tetapi sebenarnya mereka mampu kok tapi dalam konteks apa itulah yang harus dipahami lebih jauh.” (wawancara dengan Tri Nurul hidayati pada tanggal 24 Mei 2019)

Adanya rehabilitasi di rumah sakit jiwa menjadi kesempatan ODGJ untuk memperoleh pengetahuan mengenai cara menjahit, menyulam, berkebun, berdagang dan membuat kerajinan. Tenaga medis seharusnya mengetahui kemampuan yang ada pada diri ODGJ sehingga mereka lebih diarahkan pada suatu pekerjaan sesuai bidang mereka. Terkadang penderita gangguan jiwa yang biasanya sudah keluar dari rumah sakit jiwa tidak mengetahui ingin melakukan apa ketika pulang kerumah. Inilah yang kemudian menjadi tugas dari tenaga medis terutama pada bidang rehabilitasi untuk mengajarkan ODGJ melakukan kegiatan berhubungan dengan pekerjaan yang mampu mereka lakukan ketika berada dalam lingkungan masyarakat.

b. Obsesi sosial

Obsesi adalah suatu cara untuk mencapai keinginan disertai usaha atau terkadang disertai tindakan emosi yang tidak terkendali agar bisa mendapatkan keinginan yang ingin dicapai. Masyarakat modern saat ini menjadikan setiap individu menjadi obsesif. Kehidupan sosial yang ditempuhnya harus bisa selaras dengan kehidupan orang lain dalam masyarakat. Hal inilah yang kemudian menyebabkan munculnya sifat obsesif pada diri individu. Orang mengalami gangguan jiwa juga sebagai bentuk dari adanya obsesi yang berlebihan terhadap keinginannya sehingga pikirannya selalu dikuasai dengan kecemasan dan rasa takut.

Individu merasa takut dan cemas jika keinginannya tersebut tidak bisa tercapai. Gangguan seperti inilah kemudian menyebabkan kecemasan dari sifat obsesi tersebut memunculkan gejala lain akan mengikuti dan terus meningkat lebih parah sehingga memicu tindakan merusak. Obsesi yang dialami penderita gangguan jiwa tidak jauh dari rasa keinginannya untuk memperoleh segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial. kondisi ketika obsesi seseorang melampaui batas, dimana orang tersebut tidak mampu untuk meraih sesuatu tersebut menyebabkan dirinya mengalami keterasingan.

Istilah penyakit gangguan jiwa yang berkaitan dengan obsesi itu adalah waham. Salah satu waham biasanya sering terjadi pada individu yaitu waham kebesaran berkaitan dengan kelainan mental yang muncul karena adanya keyakinan palsu tidak sesuai dengan realitas dan penderitanya merasakan bahwa apa yang dialami seolah-olah adalah kebenaran mutlak. Beberapa kasus biasanya ditemukan dalam rumah sakit jiwa terkait waham ini adalah individu merasa dirinya sebagai Nabi atau Tuhan, sebaga pemimpin dunia, manusia paling sempurna, orang paling terkaya. Menurut salah satu perawat yang bernama Siti Kamila mengatakan bahwa:

“ada penderita gangguan jiwa yang di diagnosis waham namun wahamnya itu adalah waham kekayaan. Jadi dia seolah-olah merasa memiliki uang yang banyak. Setiap kali bertemu dengan orang, pasti dia menceritakan bahwa dia adalah orang yang kaya raya, pembahasan dia tidak jauh dari persoalan uang. Penderita tersebut sudah mengalami gangguan jiwa dari remaja dan sekarang sudah 15 tahun menderita gangguan seperti itu.”
(Wawancara dengan Siti Kamila pada tanggal 24 Mei 2019)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut timbulnya obsesi pada individu untuk memperoleh kekayaan atau uang bisa menyebabkan munculnya gangguan jiwa. Kondisi seperti ini mengharuskan dirinya untuk bisa mendapatkan apa yang menjadi keinginannya sehingga menimbulkan adanya perasaan cemas, gelisah dan berakhir pada stres karena tidak bisa mencapai keinginannya tersebut. Sifat obsesi sudah menjadi kebiasaan bagi penderita gangguan jiwa dengan diagnosis waham karena mereka merasa bahwa apapun keinginannya harus bisa dicapai. Banyak dari penderita yang mengalami obsesi ini kemudian melakukan tindakan agresif seperti mengamuk, merusak, dan melakukan kekerasan lainnya.

Berbagai macam obsesi yang berlebihan pada diri seseorang dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu ketidaknormalan pada otak, kepribadian seseorang, keturunan, dan adanya trauma atas kejadian penting dalam hidup. Selain beberapa faktor di atas, timbulnya obsesi bisa disebabkan oleh faktor pendidikan dan politik. Hal ini disampaikan oleh salah satu perawat yang bernama Kristianus Triasodo yaitu:

“ada kemarin itu pasien gangguan jiwa karena masalah politik. dia terlalu berambisi untuk bisa memenangkan pencalonan dalam pemilu. Namun tidak sampai dirawat inap hanya dirawat jalan saja. Kemudian juga ada penderita yang mengalami gangguan jiwa karena terlalu ambisi untuk melanjutkan kuliahnya namun tidak mampu untuk melanjutkannya.”
(Wawancara dengan Kristianus Triasodo pada tanggal 23 Mei 2019)

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa terlihat bahwa ambisi yang berlebihan pada seseorang bisa menyebabkan orang tersebut mengalami

tekanan dan muncul perasaan takut serta cemas. Fenomena politik saat ini sangat berkaitan dengan persaingan dan konflik acapkali bisa mengubah perilaku seseorang yang awalnya normal menjadi abnormal. Persoalan mengenai pendidikan seperti terlalu obsesi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi bisa mempengaruhi pola pikir seseorang dan memicu timbulnya gangguan jiwa. Terkadang ada orang terlalu jenius atau cerdas juga bisa mengalami gangguan jiwa karena obsesi yang terlalu berlebihan dalam dirinya.

c. Stigma masyarakat

Stigma adalah ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena adanya pengaruh dari lingkungan sosial sebagai konstruksi masyarakat terhadap seseorang. Istilah stigma biasanya merujuk pada adanya tanda bahwa seseorang dianggap memiliki perilaku yang tercela sehingga tidak diterima keberadaannya oleh masyarakat. Orang dengan gangguan jiwa sering mendapatkan diskriminasi dan stigma dari masyarakat. Kondisi ini dikarenakan masyarakat masih menganggap bahwa gangguan jiwa merupakan perbuatan yang dapat membuat keresahan dan merugikan lingkungan masyarakat.

Stigma berkaitan dengan anggapan bahwa terdapat perbedaan antara penyakit fisik dan penyakit kejiwaan sehingga orang yang mengalami gangguan jiwa ini terkadang merasa bahwa gangguan pada dirinya tidak akan sembuh dengan berobat. Fenomena inilah kemudian menyebabkan ODGJ diberikan stigma berupa “orang gila” dan

menyebabkan pihak keluarga merasa malu untuk mengantar berobat ke rumah sakit jiwa karena memiliki anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Seperti dikatakan oleh seorang perawat bernama Kristianus Triaspedo yaitu:

“stigma memang masih menjadi permasalahan pada ODGJ. Padahal sudah seharusnya masyarakat menerima keberadaan mereka yang mengalami gangguan jiwa ini dalam lingkungan masyarakat. sehingga penderita gangguan jiwa bisa menjalankan fungsi sosialnya seperti orang normal” (Wawancara dengan Kristianus Triaspedo pada tanggal 23 Mei 2019)

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa sudah seharusnya masyarakat memperlakukan ODGJ seperti individu yang sakit fisik lainnya tanpa melabeli mereka dengan “orang gila”. Stigma tersebut bisa membuat perasaan penderita gangguan jiwa terganggu dan berdampak buruk pada pikirannya. Masyarakat seharusnya lebih dahulu mengetahui tentang gangguan jiwa daripada langsung memberikan label atau stigma pada penderita gangguan jiwa. Mental yang terganggu bisa dialami oleh siapapun tanpa memandang usia, ras, etnis, agama dan lain sebagainya. Perlu dilakukan edukasi agar masyarakat berhenti memberikan stigma pada orang dengan gangguan jiwa. Hal ini dikarenakan ODGJ membutuhkan dukungan atau support baik dari keluarga maupun masyarakat.

“padahal gangguan jiwa itu tidak bisa hanya dikarenakan trauma atau perilaku menyimpang saja, namun seringkali orang bisa mengalami gangguan jiwa terkadang bersumber dari masih adanya diskriminatif dan pemberian stigma pada penderita gangguan jiwa yang dilakukan oleh masyarakat karena kurangnya edukasi terkait ODGJ” (Wawancara dengan Trio pada tanggal 27 Mei 2019)

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara diatas meskipun pada awalnya individu memiliki trauma secara psikisnya terganggu namun dirinya sendiri masih bisa mengatasinya belum bisa dikatakan gangguan jiwa. Ciri orang mengalami gangguan jiwa adalah adanya seseorang melakukan penyimpangan perilaku seperti penyimpangan kebutuhan makan dan minum, penampilan, serta kebersihan diri. Penyimpangan tersebut kemudian dianggap masyarakat sebagai suatu keanehan sehingga orang sakit jiwa diberikan stigma oleh masyarakat.

Tabel 5.4 Simpulan dan Pembahasan Faktor-faktor Alienasi yang Menyebabkan Orang Mengalami Gangguan Jiwa di RSJD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

No.	Faktor-faktor Alienasi Sosial	Keterangan
1.	Faktor Internal	a. Beban Keluarga b. Beban Ekonomi c. Perceraian
2.	Faktor Eksternal	a. Beban Kerja b. Obsesi Sosial c. Stigma Masyarakat

C. Analisis Teori Erich Fromm tentang Alienasi terhadap keterasingan yang Menyebabkan Orang Mengalami Gangguan Jiwa

Pada dasarnya gangguan jiwa bisa terjadi karena adanya gaya hidup dan tuntutan sosial sehingga menjadi beban hidup bagi sebagian masyarakat yang tidak bisa memenuhi kebutuhannya. Alienasi dalam penelitian ini memiliki

fokus pada hubungan sosial antara individu dengan kondisi di lingkungan masyarakat. Hubungan ini menimbulkan masalah bagi individu terutama dalam memenuhi kebutuhannya. Adanya pengaruh modernisasi menyebabkan munculnya kegoncangan kebudayaan sehingga menjadi beban mental bagi sebagian masyarakat. Kenyataan yang terjadi saat ini dalam kehidupan sehari-hari manusia cenderung melakukan banyak hal namun tanpa benar-benar menghayati aktifitasnya sebagai tindakannya sendiri. Fasilitas yang mendukung seharusnya membuat keadaan masyarakat semakin membaik. Tetapi yang terjadi malah sebaliknya manusia cenderung mengalami kergantungan pada modernisasi karena menganggap modernisasi membuat hidupnya menjadi bahagia. Sebenarnya itu hanyalah suatu kehampaan saja karena masyarakat telah mulai kehilangan eksistensinya sendiri. Hal ini dikarenakan manusia modern dalam bersikap, berinteraksi dan memberi keputusan bukan berdasarkan keinginan dirinya melainkan adanya dorongan dan pengendalian dari luar dirinya.

Konsep utama Fromm dalam memandang alienasi adalah manusia modern. Fromm mengatakan bahwa manusia modern saat ini tengah dihadapkan pada krisis kehidupan yang cukup mengkhawatirkan. Hal ini dikarenakan manusia hidup dalam situasi ketidaksadaran yang secara langsung maupun tidak telah mempengaruhi keterikatan, ketidakbebasan karena ketergantungan dan dominasi sebagai pengaruh modernisasi. Alienasi biasanya berkaitan dengan keterasingan yang disebabkan oleh tuntutan dan harapan orang lain serta ketentuan dari lembaga sosial bukan dari dirinya sendiri.

Permasalahan yang terjadi pada orang dengan gangguan jiwa berdasarkan data hasil penelitian dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan sosial seperti ekonomi, keluarga, perceraian, pekerjaan, obsesi sosial, dan stigma masyarakat. Fromm menitikberatkan alienasi sebagai suatu cara manusia untuk menghayati dirinya sebagai suatu yang asing. Fakta yang terjadi saat ini orang bisa mengalami gangguan jiwa karena individu terpisah dari dirinya sendiri sehingga tidak lagi menghayati dirinya sebagai pusat dunianya, dan pencipta tindakan sendiri.

Orang dengan gangguan jiwa mengalami keterasingan pada dirinya sendiri manusia tidak mampu untuk berinteraksi dengan orang lain. Sehingga kebanyakan orang yang mengalami gangguan jiwa akan meluapkan emosinya melalui percobaan bunuh diri, menyakiti diri sendiri sebagai upaya untuk mendapatkan perhatian orang lain. Pada dasarnya tiap individu mempunyai potensi untuk terlibat dalam hubungan sosial, namun masalahnya tidak bisa menjalin hubungan tersebut secara produktif. Tuntutan sosial dan proses modernisasi semakin banyak menyebabkan kebutuhan semakin meningkat dan persaingan semakin ketat untuk bisa meningkatkan ekonomi dari hasil teknologi modern.

Fromm memberikan suatu gambaran mengenai kepribadian sehat yaitu orang bisa mencintai seutuhnya, kreatif, memiliki kemampuan pikiran yang berkembang dalam mengamati dunia dan diri secara objektif. Manusia modern saat ini menurut Fromm tidak memiliki kepribadian sehat tersebut karena manusia hanya memiliki pribadi yang teralienasi. Permasalahan ini

dikarenakan masyarakat modern kurang melakukan pengendalian terhadap hasrat pada dirinya sehingga menghancurkan jati diri sendiri.

Gangguan jiwa di RSJD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan kategori baru memiliki riwayat gangguan jiwa dan mengalami karakter sosial seperti prinsip nonfrustasi Fromm. Kondisi ini terlihat bahwa orang dengan gangguan jiwa sebagai bagian dari masyarakat modern sehingga selalu merasa cemas yang berlebihan, tidak puas, dan serba salah terhadap kehidupan sosialnya. Kehadiran modernisasi yang kemudian fasilitasnya bisa memberikan kemudahan pada masyarakat dalam kehidupan menghancurkan eksistensi manusia.

Orang dengan gangguan jiwa tidak bisa mengatasi dilema eksistensinya sendiri. Dua cara yang dikatakan oleh Fromm untuk menghindari munculnya dilema tidak mampu dilakukan orang sakit jiwa karena adanya faktor kecenderungan individu untuk mengalienasi diri dari kehidupan masyarakat. Faktor lain yaitu kurangnya kepedulian masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa sehingga tidak ada kesempatan bagi mereka untuk menciptakan hubungan ikatan dengan masyarakat. Keberadaan orang dengan gangguan jiwa saja sudah dianggap aneh dan mengganggu kehidupan sosial oleh masyarakat. Tidak hanya itu, masyarakat masih terus memberikan stigma dan diskriminasi pada orang dengan gangguan jiwa. Permasalahan seperti inilah kemudian menyebabkan ODGJ merasa tidak berdaya dalam kehidupan individual di masyarakat.

Sebenarnya munculnya gangguan jiwa juga dikarenakan adanya otoritas yang membelenggu manusia secara tidak sadar seperti otoritas rasional dan irrasional. Parahnya otoritas irrasional berkaitan dengan adanya nafsu kuasa pada diri sendiri yang tidak lagi menghayati dirinya dalam kekayaan dan keterbatasan seorang manusia. Namun manusia tetap menjadi budak dari berbagai ambisinya dengan diproyeksikan pada tujuan yang ada diluar dirinya. Kedua otoritas tidak lagi membelenggu kehidupan manusia karena adanya otoritas anonim dengan keharusan manusia untuk menjadi sama dengan orang-orang di dalam masyarakat. Maksudnya adalah individu harus bisa menjadi sama dengan individu lain dalam masyarakat agar bisa setara satu sama lain. Kondisi ini menyebabkan individu yang tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan pola kehidupan individu lain dalam masyarakat modern menyebabkan timbulnya gangguan jiwa.

Kebudayaan modern dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologinya yang membawa kelimpahan pada manusia dengan kemudahan untuk berkomunikasi, transportasi, dan jaminan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Namun dibalik semua itu masyarakat malah mengalami krisis kehidupan seperti meningkatnya angka bunuh diri, kekerasan, kemiskinan, dan masalah sosial lainnya. Kondisi ini terjadi pada manusia modern sekarang sehingga mempengaruhi kerusakan pada otak karena tidak bisa mengatasi kecemasan, kekhawatiran, tekanan pada batin, dan obsesi yang berlebihan.

Gangguan jiwa akan terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun dikarenakan adanya keterbatasan manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dalam masyarakat. Kebutuhan tersebut harus terpenuhi dengan baik karena menurut Fromm ada beberapa kebutuhan yang dapat menghindari munculnya gangguan jiwa. Berikut ini pemaparan beberapa kebutuhan menurut Fromm yang harus dipenuhi oleh manusia berkaitan dengan ODGJ yaitu:

a. Kebutuhan keterhubungan (*Relatedness*)

Kebutuhan ini berkaitan dengan kebutuhan untuk mengatasi perasaan kesendirian dan terisolasi dari alam dan dari dirinya sendiri. Cara untuk memperoleh kebutuhan ini adalah dengan cara menjalin hubungan dengan orang lain melalui cinta yang produktif. Maksud cinta produktif itu meliputi perhatian, kepekaan, rasa hormat dan pengetahuan. Perasaan mencintai ini bisa berkaitan dengan bentuk cinta orang tua pada anak maupun pada pasangan. Gangguan jiwa kemudian bisa muncul dikarenakan adanya keterbatasan bagi individu untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Berdasarkan penelitian adanya faktor internal yang menyebabkan orang mengalami gangguan jiwa yaitu beban keluarga dan perceraian. permasalahan ini dikarenakan ketidakmampuan individu menciptakan hubungan dengan orang lain berdasarkan cinta. Hal inilah kemudian menyebabkan orang dengan gangguan jiwa tidak mendapatkan kebutuhan keterhubungan tersebut dalam kehidupan sosialnya sehingga merasa terisolasi dari kehidupannya sendiri.

b. Kebutuhan keberakaran (*Rootedness*)

Kebutuhan ini berkaitan dengan kebutuhan untuk bergantung pada orang lain. Manusia menjadi asing dengan dunianya sendiri karena dua alasan yaitu manusia direnggut dari hubungannya oleh situasi dan pikiran serta kebebasan hingga menimbulkan perasaan isolasi atau tak berdaya. Perkembangan zaman mengharuskan individu dihadapkan dengan dunia baru sehingga individu harus tetap aktif dan kreatif mengembangkan perasaan menjadi integral dari dunia. Orang dengan gangguan jiwa merasa terisolasi dari kehidupan sosialnya sendiri karena tidak mampu memiliki ikatan dengan dunia baru sebagai bentuk dari adanya modernisasi. Manusia modern cenderung memberikan batasan mengenai hubungannya dengan sesama manusia sehingga terkadang konflik, kekerasan, persaingan, dan kriminalitas menjadikan kehidupan masyarakat kurang harmonis. Seharusnya manusia bisa beradaptasi dengan pola kehidupan baru dari adanya modernisasi ini sehingga dapat mengurangi tingkat gangguan jiwa.

c. Kebutuhan untuk berkarya (*Transcendence*)

Kebutuhan ini berkaitan dengan kebutuhan manusia untuk mengatasi peranan pasif sebagai ciptaan karena manusia didorong untuk menjadi pencipta yang aktif dari kehidupan sendiri. Keberadaan orang dengan gangguan jiwa yang dianggap pasif ini harus diatasi dengan berkarya. Pada hakekatnya orang dengan gangguan jiwa memiliki kemampuan untuk berkarya walaupun didiagnosa mengalami penyakit skizofrenia. Penyakit gangguan jiwa yang terkenal dengan skizofrenia itu bisa menjalani

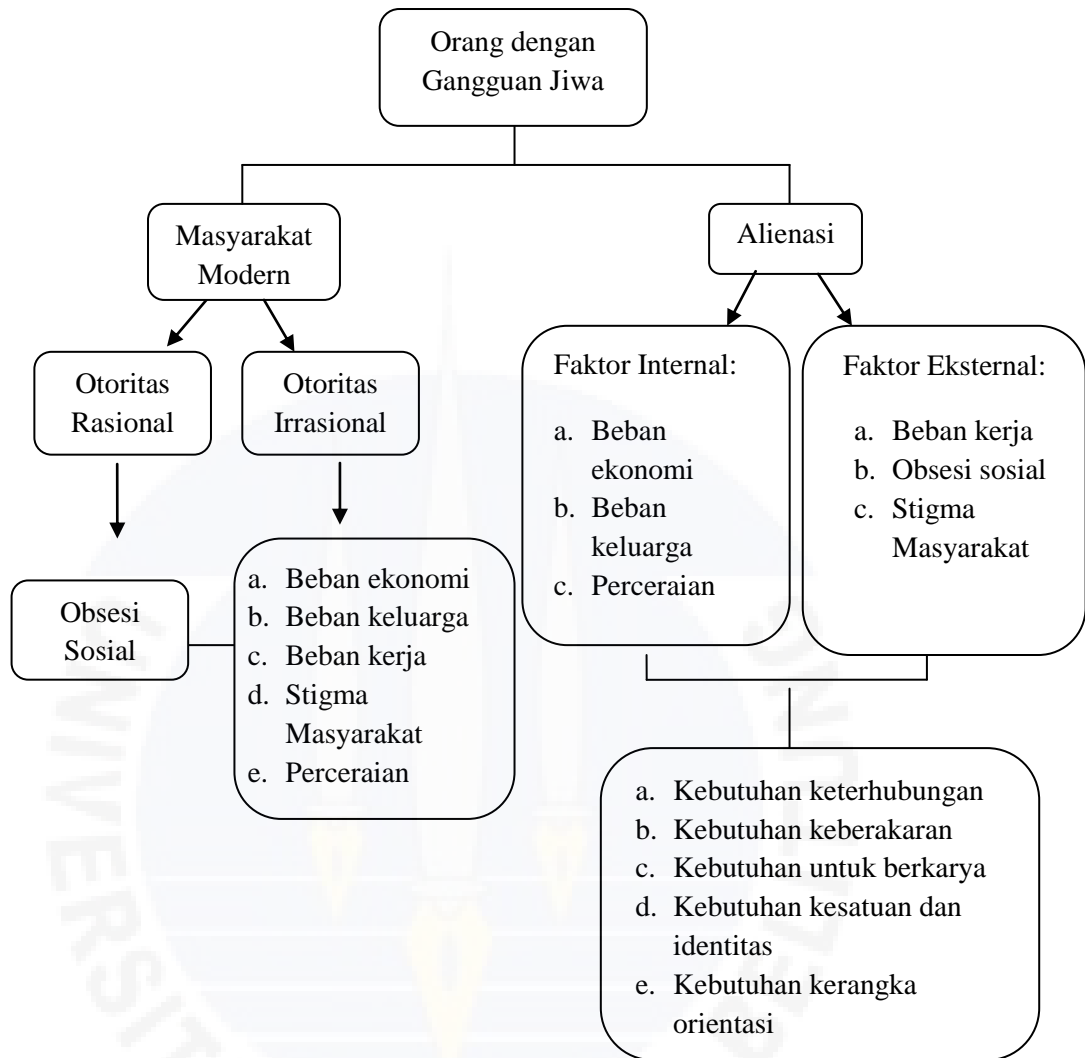
kehidupan seperti masyarakat normal pada umumnya namun dengan patokan sudah menerima latihan dasar dari rehabilitasi sosial. fungsi rehabilitasi pada orang dengan gangguan jiwa kemudian menyebabkan penderita bisa memenuhi kebutuhan untuk berkarya tersebut. orang dengan gangguan jiwa memiliki potensi masing-masing dalam dirinya namun adanya stigma yang masih diberikan oleh masyarakat menyebabkan hilangnya kekuatan untuk bisa berkreasi.

d. Kebutuhan kesatuan (*unity*) dan identitas

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan untuk mengatasi eskistensi keterpisahan, isolasi dan kesepian yang sangat diperlukan individu. Pada dasarnya individu harus mampu untuk memenuhi kebutuhan ini dengan berusaha untuk menjadi manusia seutuhnya melalui berbagi cinta dan kerja sama dengan orang lain. Fromm mengatakan bahwa manusia harus menjadi dirinya sendiri karena manusia harus dapat menjalankan sosialisasi dengan mantap tanpa harus kehilangan identitasnya. Manusia modern saat ini menemukan jati dirinya melalui proses modernisasi yang harus dilaluinya. Seperti penemuan jati diri ditentukan dari banyaknya barang-barang material yang dapat dikumpulkan dan dikonsumsi. Orang dengan gangguan jiwa tidak mampu untuk mengatasi permasalahan penemuan jati dirinya karena tidak dapat merealisasikan dirinya menuju kepenuhan akan makna dalam hidupnya.

e. Kebutuhan kerangka orientasi

Manusia yang memiliki kerangka orientasi kuat dapat menjelaskan kejadian dan fenomena. Sedangkan apabila manusia memiliki kerangka orientasi lemah akan menempatkan kejadian tersebut dalam suatu kerangka agar mendapat penjelasan yang masuk akal mengenainya. Pada dasarnya setiap orang memiliki cara konsisten dalam memandang sesuatu seperti apapun yang asing dalam pandangan masyarakat dinilai “gila” atau “tidak masuk akal”. Kondisi ini sangat erat kaitannya dengan orang yang mengalami gangguan jiwa. Masyarakat menganggap gangguan jiwa sebagai fenomena yang aneh dan tidak masuk akal. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai gangguan jiwa menyulitkan orang yang apabila memiliki keanehan dalam kehidupan sosial langsung dinilai “gila” oleh masyarakat.



Gambar 5.1 Bagan alienasi Sosial pada Orang dengan Gangguan Jiwa dalam Konsep Alienasi Fromm

Gambar bagan 5.1 menjelaskan bahwa munculnya orang dengan gangguan jiwa dikarenakan adanya keterasingan pada diri individu yang acap kali dipengaruhi oleh kehadiran masyarakat modern. Gangguan jiwa yang ditemukan di RSJD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ini mengalami alienasi dikarenakan adanya faktor-faktor sosial sebagai bagian dari hasil

interaksi individu dengan kehidupan masyarakat yang mengalami ketidakseimbangan. Walaupun pada awalnya gangguan jiwa tersebut disebabkan karena adanya faktor keturunan maupun faktor psikologis, namun faktor sosial yang lebih sering menjadi pemicu munculnya gangguan jiwa. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan gangguan pada kejiwaan seseorang. Faktor internalnya yaitu beban ekonomi, beban keluarga, dan perceraian. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu beban kerja, obsesi sosial dan stigma sosial.

Permasalahan sosial seperti ekonomi, pekerjaan, masalah keluarga, perceraian, dan stigma yang diberikan masyarakat masih menjadi permasalahan orang mengalami gangguan jiwa. Pola kehidupan masyarakat yang selalu mengikuti arus modernisasi saat ini menyebabkan tingginya tingkat gangguan jiwa. Depresi, stres, gangguan cemas, curiga yang berlebihan bahkan keinginan untuk bunuh diri merupakan gejala-gejala gangguan jiwa saat ini sering terjadi dalam lingkungan masyarakat. Banyak dari anggota masyarakat menganggap bahwa gangguan jiwa itu merupakan suatu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma di masyarakat. Hal ini menyebabkan orang yang mengalami gangguan jiwa mengalami keterasingan atau mengasingkan diri dari lingkungan masyarakat. Adanya otoritas rasional dan irasional juga menyebabkan individu mengisolasi dirinya.

Hal ini berkaitan dengan otoritas rasional lebih menekankan pada otoritas yang memacu munculnya kemajuan sedangkan otoritas irasional berkaitan dengan otoritas yang menghambat karena bersifat memberontak. Tidak ada lagi

otoritas yang secara terang-terangan mengintimidasi manusia modern, namun adanya kekuatan otoritas anonim yang mengatur manusia modern dengan keharusan untuk menjadi sama dengan orang lain. Otoritas rasional yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya obsesi sosial pada individu. Sedangkan otoritas irasionalnya adalah beban ekonomi, beban keluarga, perceraian, beban kerja dan stigma sosial yang menghambat tercapainya obsesi sosial dari otoritas rasional tersebut.

Keberadaan otoritas inilah menyebabkan manusia mengalienasi dirinya karena adanya kebutuhan-kebutuhan individu yang tidak bisa terpenuhi. Kebutuhan inilah yang kemudian mempengaruhi adanya gangguan jiwa pada individu dalam masyarakat. Kebutuhan yang harus terpenuhi tersebut adalah kebutuhan keterhubungan (*Relatedness*), keberakaran (*Rootedness*), Menjadi pencipta (*Transcendancy*), kebutuhan kesatuan dan identitas serta kebutuhan kerangka orientasi. Kebutuhan-kebutuhan ini berhubungan dengan keinginan individu untuk bebas dari otoritas yang ada dalam masyarakat. Selain itu individu membutuhkan keterikatan dengan anggota masyarakat untuk mengatasi perasaan kesendirian dan terisolasi dari alam dan dari dirinya sendiri. Gangguan jiwa tidak akan muncul jika kebutuhan kebebasan dan keterikatan ini bisa terpenuhi karena dimana individu harus tetap aktif dan kreatif mengembangkan perasaan yang menjadi bagian integral dari dunia. Dengan demikian individu akan tetap merasa aman dan tidak cemas berada di tengah-tengah dunia yang penuh ancaman. Tidak hanya itu individu juga

membutuhkan peningkatan diri dengan berjuang untuk mengatasi sifat pasif yang dikuasai oleh dirinya menjadi aktif.

Hal ini berkaitan dengan individu yang membutuhkan penerimaan masyarakat dengan keberadaannya sebagai penderita gangguan jiwa agar bisa menjalankan aktivitas seperti orang normal pada umumnya. Ironisnya stigma yang masih melekat pada orang dengan gangguan jiwa masih banyak terjadi pada masyarakat Bangka Belitung. Banyak dari anggota masyarakat yang menganggap bahwa gangguan jiwa itu merupakan suatu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma di masyarakat. Pandangan seperti inilah yang kemudian menyebabkan ODGJ mengalami keterasingan pada saat berada di tengah-tengah masyarakat. Padahal jika dikaitkan dengan realita sekarang kondisi seperti itulah lebih dominan menyebabkan individu mengalami gangguan jiwa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gangguan jiwa adalah seorang individu yang mengalami perubahan dari 4 aspek yaitu pikiran, perasaan, perilaku, dan sosialnya yang ditunjukkan dengan munculnya gejala psikotik dari ke empat aspek tersebut. Kemudian perilakunya tidak sesuai dengan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan umum yang ada di masyarakat setempat. Ada 3 faktor yang menyebabkan orang mengalami gangguan jiwa yaitu faktor biologis, psikologis dan sosial. Gangguan jiwa tidak bisa disebabkan oleh satu faktor saja dari ketiga faktor tersebut melainkan dikarenakan multifaktor (banyak faktor) yang menyebabkannya. Tidak bisa dipungkiri bahwa gangguan jiwa bisa dialami oleh siapa saja tanpa memandang usia.

Penelitian ini merujuk pada gangguan jiwa yang disebabkan oleh faktor alienasi sosial. Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan dilapangan dapat ditarik beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu sebagai berikut:

Pertama, fenomena orang dengan gangguan jiwa dikarenakan masalah sosial di RSJD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti semakin meningkatnya gangguan jiwa dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai gangguan jiwa sehingga stigma

yang masyarakat berikan bisa menyebabkan secara langsung orang mengalami gangguan jiwa. Penyebab munculnya gangguan jiwa bisa multifaktor bukan hanya satu faktor saja, kemudian faktor lingkungan sosial biasanya lebih dominan menyebabkan orang gangguan jiwa. Fenomena masyarakat yang masih menganggap gangguan jiwa disebabkan oleh faktor mistis (non medis), padahal gangguan jiwa merupakan penyakit medis. Hal inilah yang kemudian menyebabkan terlambatnya orang dengan gangguan jiwa mendapat kesempatan untuk memperoleh pengobatan secara langsung dengan tujuan memulihkan kesehatan mental ODGJ. Orang dengan gangguan jiwa yang dikategorikan baru dalam penelitian ini masih disebabkan oleh faktor seperti stigma dari masyarakat, teralienasinya individu dari konteks sosial dan penerimaan kembali ODGJ oleh keluarga dan masyarakat yang masih kurang.

Kedua, faktor alienasi sosial yang menyebabkan orang mengalami gangguan jiwa di RSJD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah faktor internal seperti beban ekonomi, beban keluarga dan perceraian, serta pekerjaan. Beban ekonomi disebabkan oleh ketidakmampuan individu untuk melakukan pengobatan kerumah sakit, sehingga memperoleh jalan pintas untuk berobat ke non-medis. Sedangkan beban keluarga ini merupakan faktor yang paling banyak memicu timbulnya gangguan jiwa karena individu mengalami interaksi dengan keluarga terlebih dahulu. Sehingga pola asuh keluarga dalam membimbing perkembangan anak terkadang berdampak buruk pada psikis anak. Tak lupa juga bahwa akar dari munculnya perceraian itu berasal dari anggota keluarga atau rumah tangga.

Selain itu, ada juga faktor eksternal yang menyebabkan munculnya gangguan jiwa seperti beban kerja, obsesi sosial, dan stigma masyarakat. Beban kerja dikategorikan sebagai penyebab gangguan jiwa karena banyaknya masalah dalam pekerjaan seperti beban kerja yang terlalu berat, jam kerja yang terlalu panjang dan suasana lingkungan kerja yang buruk. Sedangkan obsesi sosial yang lebih mengarah pada keinginan individu yang harus dipenuhi seringkali menyebabkan munculnya depresi, stres sehingga berujung pada gangguan jiwa. Masalah stigma yang masih melekat pada orang dengan gangguan jiwa tidak menutup kemungkinan menjadi akar terjadinya gangguan jiwa. Hal ini dikarenakan orang yang mengalami gangguan jiwa hidup dengan masyarakat yang mau tidak mau harus menerima stigma tersebut.

Dalam mengkaji permasalahan mengenai munculnya gangguan jiwa pada individu dalam masyarakat dikaji menggunakan teori alienasi Erich Fromm. Konsep keterasingan menurut Fromm dikarenakan pola kehidupan masyarakat saat ini berakar pada modernisasi atau dia menyebutnya sebagai manusia modern. Keterbatasan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya untuk meningkatkan eksistensi dalam masyarakat menyebabkan timbulnya perasaan cemas, was-was, khawatir dan lain sebagainya. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan kebebasan dan keterikatan, serta kebutuhan untuk memahami dan beraktifitas yang harus bisa terpenuhi dengan baik sehingga tidak memunculkan gangguan jiwa pada masing-masing individu dalam masyarakat.

B. Saran

Sebagai bagian dari langkah selanjutnya dari penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada pemerintah dan tenaga medis, keluarga ODGJ, dan Masyarakat sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pemerintah dan tenaga medis harus selalu memberikan edukasi kepada masyarakat terkait masalah gangguan kejiwaan. Hal ini dikarenakan masyarakat sekarang hanya tau berdasarkan asumsi dan kontruksi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat saja mengenai gangguan jiwa.
2. Diharapkan kepada keluarga harus selalu memberikan dukungan (*support*) dengan menerima keadaan ODGJ, memperhatikan perkembangannya, dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan pengobatan pada ODGJ.
3. Diharapkan kepada masyarakat di Bangka Belitung untuk menerima keberadaan orang yang mengalami gangguan jiwa agar bisa membantu untuk meningkatkan kepulihan pada ODGJ serta mengurangi tingkat kejadian gangguan jiwa.